

**PERAN KITAB KUNING DALAM PEMBENTUKAN
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN KARAKTER SANTRI
PADA PESANTREN TRADISIONAL**

(Studi di Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang)

Ahmad Farhanudin¹, Muhajir Muhajir²

MTs Al-Insan Kerotek, Cilegon¹, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten²
ahmadfarhan0913@gmail.com¹, muhajir@uinbanten.ac.id²

Abstract: *The objectives of this study are 1) To determine the role of the yellow book on the formation of Islamic education thought in traditional Islamic boarding schools. 2) To find out the role of the yellow book in forming the character of students in traditional Islamic boarding schools. This research is a descriptive qualitative research type, and through the Education and Sociological approaches. The research location was conducted in two Islamic boarding schools, namely Bany Syafi'I Cilegon and Madarijul 'Ulum Serang. In this study the research subjects were Kiai, Ustadz / Ustadzah, board of pesantren, and santriwan / santriwati of Islamic boarding school. The research subjects used purposive sampling technique, namely determining the source of the data obtained with certain considerations and snowball sampling, namely determining the sample from a small amount to become large. When the research was carried out on August 1, 2019 to October 25, 2019 for 3 months. The role of the yellow book in shaping the character of students in the Bany Syafi'i and Madarijul 'Ulum Islamic boarding schools is still visible in terms of santri obedience to their teachers, ta'dziman wa takriman attitude towards their knowledge and also towards their environment, all of which can be assessed and formed from the results Uswatun Hasanah's attitude is a teacher / kiai. And also the role of the yellow book in shaping the character of students can obey and obey a student in accordance with what is taught by a teacher, with the demands of the book ta'limul muta'alim as the main reference and provision of the main character of the students in the Islamic boarding school, so that with good character it will create good personality and discipline too.*

Keywords: *Yellow Book, Thought, Education, Character and Santri*

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui peranan kitab kuning terhadap pembentukan pemikiran pendidikan Islam di pondok pesantren tradisional. 2) Untuk mengetahui peranan kitab kuning terhadap pembentukan karakter santri di pondok pesantren tradisional. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dan melalui pendekatan *Education* dan *Sosiologis*. Lokasi penelitian dilakukan di dua Pondok Pesantren, yaitu Bany Syafi'I Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah Kiai, Ustadz/Ustadzah, Pengurus pesantren, dan Santriwan/santriwati Pondok Pesantren. Subjek penelitian

menggunakan tehnik purposive sampling yaitu penentuan sumber data yang diperoleh dengan pertimbangan tertentu dan snowball sampling yaitu penentuan sampel dari jumlah kecil kemudian menjadi besar. Waktu penelitian di lakukan pada tanggal 1 Agustus 2019 sampai 25 Oktober 2019 selama 3 bulan. Peranan kitab kuning dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Bany Syafi'i dan Madarijul 'Ulum masih terlihat baik dari segi kepatuhan santri terhadap gurunya, bersikap *ta'dziman wa takriman* terhadap ilmunya dan juga terhadap lingkungannya, yang semua itu bisa dinilai dan terbentuk dari hasil sikap *Uswatun Hasanah* nya seorang guru / kiai. Dan juga Peranan kitab kuning dalam membentuk karakter santri dapat menjadikan patuh dan nurutnya seorang santri sesuai dengan apa yang diajarkan oleh seorang gurunya, dengan tuntutan kitab *ta'limul muta'alim* sebagai rujukan utama dan pembekalan karakter santri yang paling utama di kalangan pondok pesantren, sehingga dengan adanya karakter yang baik maka akan terciptanya kepribadian dan kedisiplinan yang baik pula.

Kata Kunci: *Kitab Kuning, Pemikiran, Pendidikan, Karakter Dan Santri*

Pendahuluan

Pondok pesantren dikatakan sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran secara *rohani*, berbeda dengan disekolah walaupun antara pesantren dengan sekolah sama-sama sebagai tempat pendidikan dan pembelajaran, namun pesantren lebih unggul dibidang ilmu agama dan pembekalan akhlak santri atau siswa.

Dalam dunia pesantren pada saat ini, pondok pesantren dapat dilihat dan dikenal dari berbagai sudut pandang, pesantren yang kesehari-hariannya selalu mempelajari dan mengkaji kitab kuning dan kitab kuning dijadikan sebagai sumber utama pada pesantren tersebut maka ini dinamakan sebagai pondok pesantren *salafiyah* atau *al-salaf* (terdahulu). Pada masa era sekarang ini timbul istilah pondok pesantren *khalafiyah* (modern) dan pondok pesantren *konferehensif* yang keduanya disamping mempelajari tentang ilmu agama namun disisi lain juga diajarkan tentang berbagai ilmu umum, akan tetapi pada pondok pesantren ini tidak mengutamakan pada kajian kitab kuning.

Kitab kuning atau biasa orang sekarang memanggilnya dengan sebutan Kitab Gundul dapat diartikan sebagai karya tulis ilmiah yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu (*al-Salaf*) yang tersusun dan terbentuk dari sumber al-Qur'an dan al-Hadits yang digunakan untuk menjawab terhadap masalah-masalah *Furu'iyah* yang tidak dinyatakan secara khusus dan jelas yang terkandung dalam al-Qur'an maupun al-Hadits.

Kitab kuning lebih banyak ditemui dan dipelajari didunia pesantren, khususnya pesantren tradisional yang masih betul-betul menjaga dan konsisten dalam mengkaji kajian kitab kuning secara mendalam. Oleh karena itu jauh jika dilihat dari sejarah

awal terbentuknya kitab kuning pertama kali pada abad ke 2 H, sejak pada zamannya *Rasulullah* hingga sampai saat ini banyak pemikir-pemikir para ulama yang mengarang atau menyusun karya tulisnya yaitu kitab kuning, yang menjadikan kitab kuning tersebut sebagai sumber referensi dalam menentukan sebuah hukum Islam dan juga dapat menambah ilmu pengetahuan para ulama lainnya.

Dalam akhir-akhir ini semakin pesatnya perkembangan pendidikan Islam sehingga banyak para ilmuwan agama berupaya mengembangkan wawasan pendidikan Islam dipondok pesantren. Ilmu pendidikan Islam yang diajarkan dipondok pesantren berpedoman kepada kitab kuning, kurangnya para santri dalam menguasai pemikiran pendidikan Islam yang ada didalam kitab kuning tidak lepas dari kurangnya dorongan atau arahan dari seorang guru sehingga wawasan santri berkurang dan tidak mampu secara mendalam mengkaji pendidikan Islam yang ada didalam kitab kuning.

Kurangnya wawasan secara meluas terhadap pemikiran pendidikan agama Islam menyebabkan para santri hanya berfikir bahwa santri bertugas hanya mengaji dan menuntut ilmu agama dipesantren dan patuh terhadap seorang guru yang mengajarkan ilmu kepadanya, sehingga hal ini yang menyebabkan pemahaman yang sempit, padahal jika para santri mau berfikir terhadap pemikiran agama Islam secara mendalam santri bukan hanya bertugas *berkhidmah* (patuh) kepada seorang guru dan ketika santri itu pulang kerumah dan terjun ditengah-tengah masyarakat bukan hanya menjadi pemimpin didalam masjid untuk menjadi *Imam shalat*, santri bukan hanya menjadi pemimpin dalam urusan memimpin *do'a*, *tahlil* atau urusan *bab janazah*, namun dari santri juga bisa menjadi pejabat dipemerintahan, santri merupakan bagian dari NKRI, santri bisa membuat keamanan dan keyamanan lingkungannya dan santri harus menjaga budaya dan etika kesantriannya, itulah pemikiran pendidikan agama Islam yang harus dipahami betul-betul oleh para santri saat ini. Sehingga dengan lahirnya pemikiran pendidikan Islam santri semacam ini, mereka bangga bahwa santri itu hebat, keren dan tidak pernah malu dalam menjaga budaya kesantriannya.

Bagi seorang santri hendaklah mempunyai karakter yang baik terhadap gurunya, ilmunya dan juga lingkungannya, karena bagi para penuntut ilmu jika tidak memiliki akhlak yang baik, maka tidak akan memperoleh ilmu yang ia harapkan.

Kiai merupakan tokoh sentral yang harus memiliki keluasaan wacana keagamaan. Kiai tidak hanya sekedar membaca dan menterjemahkan, melainkan memberikan pandangan pribadi dan penjabaran terhadap kitab-kitab itu. Selain itu kiai harus menjadi teladan agar setiap penyampaiannya didengar dan diamalkan oleh santri. Sehingga dalam kajian kitab kuning inilah sang kiai mengajarkan pendidikan baik secara *jasmani* maupun *rohaninya*, maka dengan adanya dua pendidikan tersebut yang menyebabkan santri mempunyai sifat sopan santun, *berakhlakul karimah* kepada guru-guru yang mengajarkannya bahkan terhadap ilmunya.

Kurangnya pengaplikasian karakter dalam kehidupan sehari-hari dipesantren disebabkan para santri salah bergaul dalam memilih teman, sehingga yang dialami oleh para santri sikap kurang *ta'dziman* kepada kiai, ilmunya dan juga lingkungannya dan juga kurangnya pembiasaan para santri dalam menjaga karakter yang sudah dididik dan dibentuk benar-benar oleh seorang kiai, sehingga ketika santri pulang dari pondok pesantren kemudian tinggal berada ditengah-tengah masyarakat pembiasaan karakter yang baik yang sudah dibentuk dipesantren berkurang dan bahkan tidak dijaga secara betul-betul.

Metode

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif sering juga disebut penelitian naturalistik karena penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga metode etnografi karena awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif¹.

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yang ditunjang menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) dan penelitian lapangan (*field reseach*) .

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah Kiai, Ustadz/Ustadzah, Pengurus pesantren, dan Santriwan/santriwati Pondok Pesantren. Subjek penelitian menggunakan tehnik purposive sampling yaitu penentuan sumber data yang diperoleh dengan pertimbangan tertentu dan snowball sampling yaitu penentuan sampel dari jumlah kecil kebesar.

Penelitian dilakukan di dua pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang. Pertimbangan peneliti memilih tempat tersebut karena kedua pondok tersebut merupakan pondok pesantren tradisional yang menjadi tujuan utama bagi penulis dan termasuk pondok yang masih exsis dalam mengkaji kajian Kitab kuning untuk lebih jauh lagi memperdalam pemikiran pendidikan Islam lainnya dan juga sebagai sumber bahan kajian terhadap karakter santri diantaranya.

Waktu penelitian di lakukan pada tanggal 1 Agustus 2019 sampai 25 Oktober 2019 selama 3 bulan di pondok-pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang, dan Penelitian dilakukan oleh penulis melalui Wawancara kepada Kiai, Ustadz/Ustadzah, Pengurus Pondok Pesantren, dan Santri yang berada di Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang, sehingga diperoleh data

¹ Sugiono , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung : 2017. Hal 14.

dan informasi tentang Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam dan Karakter Santri.

Observasi juga bisa diartikan sebagai studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.² Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data melalui teknik atau pendekatan, pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk mempermudah pengambilan data, maka penulis terlebih dahulu menetapkan data-data yang diobservasi yaitu : kondisi objektif lokasi penelitian, kegiatan belajar- mengajar, data keadaan santri, data keadaan guru/ustadz dan sarana dan prasarana pondok pesantren.³

Hasil dan Pembahasan

Dalam *kitab fathul wahhab*, pengertian kitab kuning dapat dilihat dalam dua arti, yaitu arti menurut bahasa dan menurut istilah, sebagaimana yang tersebut di bawah ini:

الكتاب هو لغة الضم والجمع يقال كتب و كتبة وكتابا. واصطلاحا إسم الجملة ومخلصة من العلم مشتملة على أبواب وفصول غالبا.

Artinya: “*kitab menurut bahasa artinya menggabungkan dan mengumpulkan, berasal dari fi’il madhi kataba (menulis) dan masdarnya katban, kitabatan, dan kitaba (menulis): dan menurut istilah adalah nama dari suatu ilmu tertentu yang biasanya mengandung beberapa bab dan pasal*”.⁴

Istilah “Kitab Kuning” pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren, sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (*pejorative*). Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berpikirnya umat. Sebutan ini pada mulanya memang sangat menyakitkan, tetapi kemudian nama Kitab Kuning diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.⁵

Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau berhuruf arab sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*al-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke-17-an M. Mereka memberikan definisi

² Sugiono , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta,Bandung : 2017. Hal 194-203.

³ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. Ke-3, hal.50

⁴ M.Khozin Kharis,*Pengaruh Motivasi Belajar Santri Terhadap Peningkatan Kajian Kitab Salaf*, (Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. 9, No. 1,2017),hal.207

⁵ .Mastuki, HS, dkk, *Anotasi Kitab Kuning*, (Jakarta: DARUL ILMU, 2007), hal.7

secara lebih rinci bahwa yang termasuk kitab kuning adalah kitab-kitab yang (a) ditulis oleh ulama-ulama asing, tapi secara turun temurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, (b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang *independen*, dan (c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.⁶

Kitab kuning juga diistilahkan dengan *al-kutub al-qadimah* (kitab-kitab klasik/kuno) kebalikan dari *al-kutub al-'asyriyyah* (kitab-kitab modern). Istilah yang sering pula digunakan guna menyebut kitab kuning adalah 'kitab gundul', sebab cara penulisan dalam kitab tersebut tanpa syakal, tanpa tanda baca dan pemberhentian. Disebut kitab kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning, berkualitas rendah, dan kadang-kadang lembarannya pun lepas tidak terjilid, sehingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab secara utuh.⁷

Oleh sebab itu, istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini⁸. Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa kitab kuning adalah kitab literatur dan referensi Islam dalam bahasa Arab klasik meliputi berbagai bidang studi Islam seperti *Qur'an, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Aqidah, Tauhid, Ilmu Kalam, Nahwu dan Sharaf* atau *Ilmu Lughah* termasuk *Ma'ani Bayan Badi'* dan *Ilmu Mantik, Tarikh* atau sejarah Islam, *Tasawuf, Tarekat*, dan *Akhlak*, dan ilmu-ilmu apapun yang ditulis dalam Bahasa Arab tanpa harokat, mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas Kekuning-kuningan, yang biasanya dipelajari terutama di pesantren.

Tidak diketahui secara pasti kapan kitab kuning menjadi satu rujukan pokok dalam pendidikan Islam di Indonesia. Jelas kitab kuning ada sebelum munculnya pesantren. Kitab kuning sebagai kitab klasik berbahasa Arab telah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16.⁹ Argumen yang dijadikan dasar adalah diibawanya sejumlah naskah Indonesia yang berbahasa Arab, Melayu dan Jawa ke Eropa sekitar tahun 1600 M.¹⁰ Di antara kitab yang berbahasa Arab adalah kitab yang membahas fiqh: kitab *al-Taqrif fi al-Fiqh* karya Abu Suja' al-Isfahani, yang hingga sekarang masih banyak digunakan dalam pesantren dan kitab *al-Idhah fi al-Fiqih*. Kitab yang

⁶ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008), hal.32-33

⁷ Uci Sanusi, *Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol 11 No. 1 -2013), hal.62

⁸ Musthof a, *Kitab Kuning Sebagai Literatur Kislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*, (Jurnal Tibanndaru: Vol. 2, No.2, Oktober 2018), hal.3

⁹ Martin, Martin Van Brinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, Cet. I, 2012), hal.80

¹⁰ Martin, Martin Van Brinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, Cet. I, 2012), hal.95

disebut terakhir kini sudah tidak dijumpai lagi dalam pesantren. Sementara kitab-kitab yang berbahasa Melayu terdiri dari tafsir tentang dua bab penting dari alQur'an, dua hikayat bertema Islam, sebuah hukum pernikahan Islam, dan sebuah terjemahan syair-syair pujian terhadap Nabi (Qasidah burdahnya al-Busyairi). Untuk kitab yang berbahasa Jawa antara lain 'Wejangan Syekh Bari' yang sebelumnya dikenal dengan 'Kitab Sunan Bonang'.¹¹

Jika ditelisik, tradisi Kitab Kuning jelas bukan berasal dari Nusantara. Sebagian besar kitab klasik yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab, dan ditulis sebelum Nusantara terislamisasi. Demikian juga banyak syarah bukan berasal dari Indonesia, meskipun jumlah syarah yang ditulis ulama Nusantara makin banyak. Bahkan pergeseran perhatian ulama dalam tradisi itu mengikuti pergeseran serupa di sebagian besar dunia Islam.¹² Sementara sejumlah Kitab Kuning yang ditulis pasca Islamisasi Nusantara, juga sebagian besar tak berasal dari Indonesia, tapi dari Makkah atau Madinah meskipun pengarangnya boleh jadi orang Indonesia. Memang, sejarah Kitab Kuning merupakan bagian dari sejarah intelektual Islam Indonesia. Meski begitu, genuine Kitab Kuning tidak bisa semata-mata diklaim sebagai tradisi khas Nusantara, sebab Kitab Kuning sendiri sejatinya berakar dari khazanah intelektual di Timur Tengah, khususnya di Makkah.¹³ Maka tak heran jika Martin van Bruinessen mempertanyakan asal-usul tradisi intelektual Kitab Kuning di Nusantara. "Benar-benar tradisi Indonesia atau asing?" pertanyaan itulah yang mengemuka¹⁴.

Sependek penelusuran yang saya lakukan, paling tidak ada tiga tokoh penulis pada abad ke-20 yang menulis Kitab Kuning.¹⁵ *Pertama*, yaitu Ahmad Khatib (w. 1915) Minangkabau sebagai bapak reformis Islam Indonesia yang juga adalah murid dari Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1896). *Kedua*, Kyai Mahfuz Termas (w. 1919), Dia menyelesaikan pendidikannya di bawah bimbingan guru-guru Arab terbesar di Masjid al-Haram dan juga menjadi ahli *qiraat al-Qur'an* (dia menulis banyak kitab tentang itu). *Ketiga* adalah Muhammad Hasyim Asy'ari (1287-1366/1870-1947). Beliau adalah tokoh pendiri Nahdhatul Ulama yang mengelola sejumlah besar pesantren. Beliau menulis buku yang berjudul *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fi-ma Yahtaj Ilayhi al-Muta'allim fi Ahwal Ta'allumihi wa-ma Yatawaqqafu 'Alay-hi al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limihi*. Karya ini juga semakin mempertegas betapa karya-

¹¹ Ahmad muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai Dan Tradisi*, (Jurnal IBDA Kebudayaan Islam, Vol.12, No.2, Juli-Desember 2014),hal.113

¹² M.Masyhur Mochtar,*Dinamika Kajian Kitab Kuning Di Pesantren*,(Jawa Timur:Pustaka Sidogiri, Cet. 1, Rabiul Tsani, 1436 H),hal.49

¹³ Zaini Dahlan, *Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis*, (Jurnal ANSIRU PAI: Vol.3, No.1, 2018),hal.11

¹⁴ Martin, Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, Cet. I, 2012), hal.89

¹⁵ M.Masyhur Mochtar,*Dinamika Kajian Kitab Kuning Di Pesantren*,(Jawa Timur:Pustaka Sidogiri, Cet. 1, Rabiul Tsani, 1436 H),hal.52

karya tentang etika akademis muncul di mana saja sebuah sistem pendidikan Islam terbentuk.¹⁶

Diantara nama-nama tokoh ulama yang berasal dari Indonesia yang berhasil menuliskan sejarah dan menghebohkan dunia Islam dan mampu membuat ratusan karangan kitab kuning yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 1897 M), Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (w.1916 M), Syaikh Mahfuzh al-Turmusi (w.1920 M), Syaikh Ihsan al-Jamfasi(w.1952 M), dan Syaikh Yasin al-Fadani(w.1990 M). Mereka itulah para ulama keturunan Indonesia yang *go* Internasional.¹⁷

Kitab kuning menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam pengajaran Kitab Kuning yaitu dengan sorogan dan bandongan. Oleh karena itu, perkembangan pondok pesantren yang semakin dinamis dan mengikuti perkembangan pendidikan secara nasional, pondok pesantren tetap mempertahankan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran baik pada pesantren *salafiyah* maupun *khola'iyah*.¹⁸

Pemikiran pendidikan Islam yang dimaksud oleh penulis adalah pendidikan Islam yang mengarah kepada tujuan seorang santri ketika berada dipesantren maupun ketika sudah berada ditengah-tengah masyarakat, santri bisa menjadi orang 'Alim, santri bisa menjadi kebanggaan bagi ummat / masyarakat, santri bisa menjadi pejabat pemerintahan, santri bangga dengan budaya kesantriannya, santri siap menghadapi situasi zaman yang ada dihadapannya, dan santri siap menjaga kedisiplinan dan kenyamanan di masyarakatnya.¹⁹

Adapun pendidikan Islam santri yang pertama menurut pandangan ulama *ahli qira'at kuttub* yaitu :

1. Santri Menjadi Orang 'Alim

Dalam dunia pesantren, kata 'Alim menurut pandangan Ilmu Nahwu kalimat *Isim Fa'il* yang apabila dilihat dari kamus besar bahasa Arab yaitu berasal dari kata *فَهُوَ عَالِمٌ مَعَالِمٌ - يُعَالِمُ*²⁰ yang berarti Orang yang memiliki Ilmu pengetahuan Agama Islam yang sangat luas. Didalam pesantren para santri memanggil sebutan 'Alim diberikan kepada orang yang mengajarkan ilmu kepada dirinya yaitu Kiai. Seorang Kiai pantas

¹⁶ Zaini Dahlan, *Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis*, (Jurnal ANSIRU PAI: Vol.3, No.1, 2018),hal.17

¹⁷ M.Solahudin, *Tapak Sejarah Kitab Kuning*, (Kediri:Nous Pustaka Utama,Cet.I, 2014),hal.1

¹⁸ Musthofa, *Kitab Kuning Sebagai Literatur Kislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*, (Jurnal Tibanndaru: Vol. 2, No.2, Oktober 2018), hal.2

¹⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesan tren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal.60

²⁰ *Terjemah Kamus Besar Bahasa Arab*,... hal.35

dijuluki sebagai orang ‘Alim karena memiliki wawasan keilmuan dibidang Agama Islam.²¹

Untuk itu, tujuan utama mereka sebagai santri dalam hal menimba ilmu dipesantren adalah agar dapat memperoleh ilmu yang barokah dari seorang guru dan bercita-cita untuk meneruskan perjuangan para Guru / Kiai dalam mengajarkan ilmu-ilmunya kepada para santri / pelajar (menjadi orang ‘Alim).

Adapun syarat seorang santri agar menjadi orang ‘Alim yaitu harus mempunyai ilmu agama terlebih dahulu, dan ilmu itu bisa diraih / didapatkan dimana saja, salah satunya pondok pesantren. Imam Syaikh az-Zarnuji mengatakan dalam kitab *Ta’limul Muta’llim*²² syarat-syarat yang harus dimiliki oleh para penuntut ilmu yaitu:

ألا لا تنال العلم إلا بستة سأنبيك عن مجموعها بيان: ذكاء
وحرص واصطابر وبلغة وإرشاد أستاذ وطول زمان.

Artinya: "ilmu tidak akan bisa diraih jika tidak memiliki 6 syarat: cerdas, sabar, dan rakus/haus ilmu, membawa bekal/sangu, gurunya cerdas dan lama nya waktu menuntut ilmu".

2. Santri Menjadi Panutan Ummat.

Santri merupakan salah satu penerus para ulama-ulama shaleh dan para ulama adalah sebagai pewaris para Nabi. Sebagaimana dikatakan:²³

الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: "Ulama itu adalah pewarisnya para Nabi".

Untuk itu peran santri tidak jauh berbeda dengan para ulama, yang sama-sama bertujuan menjadi *Uswatun Hasanah* (suri tauladan yang baik) bagi para ummat atau masyarakat. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh *Imam Sa'id bin al-Musayyab* dari *Imam Abi Sa'id al-Khudari ra.*²⁴

Rasulullah saw bersabda:

أفضل الأعمال على ظهر الأرض ثلاثة: طلب العلم والجهاد والكسب لأن
طالب العلم حبيب الله والغازي ولي الله والكاسب صديق الله.

²¹ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 2002), hal.8

²² Imam az-Zarnuji, *Kitab Ta'limul Muta'llim*, hal.15

²³ *Perkataan Para Ulama*

²⁴ Syaikh Imam Nashor bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqondi, *Kitab Tanbihul Ghafilin*, hal.154

Artinya: "Ada tiga amalan yang paling utama dipermukaan bumi ini yaitu: penuntut ilmu, orang yang berjihad/berperang di jalan Allah, dan orang yang berusaha, dikarenakan orang yang menuntut ilmu itu termasuk kekasihnya Allah, dan orang yang berperang termasuk waliyullah, sedangkan orang yang berusaha itu termasuk bershadaqah kepada Allah".

Dari hadits ini sangat jelas, bahwa orang bisa menjadi mulya hidupnya jika ia mau menuntut ilmu agama dan menuntut ilmu adalah sebagai salah satu tugas kewajiban bagi seluruh pelajar termasuk santri, karena dalam hadits ini digambarkan seorang penuntut ilmu diibaratkan menjadi kekasihnya Allah swt.²⁵

3. Santri Menjadi Pejabat Pemerintahan

Peran santri disamping sebagai seorang pelajar atau penuntut ilmu agama, santri juga bisa menjadi pemimpin Islam yang cinta akan bangsa, menjadi muslim yang religius, dan pelajar yang *berahlakul kharimah* sebagaimana diteladankan para kiai kita terdahulu.²⁶

Indonesia adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Salah satu elemen terpenting yang menjaga keutuhan NKRI adalah kaum santri. Oleh karena itu agar bangsa Indonesia tidak jatuh dan dijajah kembali oleh orang-orang asing, maka hendaklah para santri mempelajari ilmu berpolitik atau dalam bahasa arabnya dikenal dengan kata *الكسياسة*, agar bangsa Indonesia tidak tertinggal dengan kemajuan zaman atau politik bangsa asing.²⁷

Para santri yang semula mengisi pengetahuan dan membangun basis kultural yang kuat dipesantren perlahan merambah dan mewarnai dunia pendidikan lainnya.²⁸ Sehingga ilmu pendidikan para santri berkembang dan maju, tidak heran jika santri berperinsip bahwa seorang santri bukan hanya bisa menjadi pedoman bagi ummat terhadap perkara akhirat, akan tetapi para santri juga merasa berhak mengikuti atau ikut serta dalam dunia pemerintahan dengan beralasan kalau bukan santri yang memasuki dunia pemerintahan, maka siapa lagi.²⁹

Maka dengan landasan tersebut para santri mulai bangkit menjadi santri sebagai kelas menengah, santri yang bukan dikenal sejak dahulu pada zamannya penjajah kolonial sebagai masyarakat miskin, namun kaum santri berusaha bergerak dan bangkit dari tangan-tangan para penjajah.

²⁵ Syeikh Imam Nashor bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqondi, *Kitab Tanbihul Ghafilin*, hal.154

²⁶ K.H. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, (Tangerang:TiraSmart, Cet.1,2017),hal.15

²⁷ Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri*, (Bandung:Mizan Pustaka,Cet.1,2009),hal.250-253

²⁸ Savran Billahi dan Idris Thaha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri*, (Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP Cet.1, 2018),hal.24

²⁹ Nurul Azizah, *Artikulasi Politik Santri Dari Kyai Menjadi Bupati*, (Yogyakarta:PUSTAKAPELAJAR, Cet.1 Desember 2013),hal.60

Banyak Ulama dan pemikir pendidikan Islam yang saling berbeda pandangan tentang boleh kah seorang santri ikut kedalam dunia pemerintahan dan boleh kah seorang kiai menjadi pemimpin baik menjadi Bupati / Presiden. *Imam Abi Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri* mengatakan dalam kitabnya *Ahkamul Sulthaniyah* bahwa siapa saja boleh menjadi إمامة (pemimpin) yang terpenting adalah حراسة الدين وسياسة الدنيا (menjaga urusan agama dan mengatur kehidupan dunia), setiap pemimpin adalah sebagai خلافة النبوة (pengganti para Nabi), oleh karena itu siapa saja berhak dan boleh menjadi pemimpin baik dari kalangan ulama, kiai, santri bahkan orang biasa pun boleh, yang terpenting dalam kepemimpinannya selalu patuh dan tunduk terhadap perintah Allah dan Rasulnya.³⁰

Namun disamping itu semua sebagian ulama mengatakan, bahwa bisa dikatakan seorang tersebut sebagai orang 'Alim atau Ulama atau Kiai atau Santri jika mereka tidak ikut serta dan berkecimpung dengan pemerintah. Sebagai mana hal ini dikatakan dalam sebuah hadits, dari *Annas bin Malik r.a* mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:³¹

العلماء أمناء الرسل على عباد الله ما لم يخالط والسلطان

Artinya: "Ulama itu termasuk hamba Allah yang dipercayai/diberi amanat oleh para rasul, selagi ulama tersebut tidak berikut campur kepada pemerintahan".

Dari pengertian Hadits tersebut sangat jelas bahwa, ulama atau santri tidak pantas untuk dijadikan sebagai pejabat pemerintah dikarnakan ulama harusnya menjadi *Uswatun Hasanah* (Suri tauladan yang baik) bagi umat atau masyarakatnya, bukan malah menjadi ikut-ikutan sebagai pemerintahan, bahkan sebagian ulama mengatakan jika ada Ulama atau Kiai atau santri ikut serta dalam dunia pemerintahan maka mereka termasuk *Ulama Su'* (عُلَمَاءُ سُوءٍ).³²

4. Santri Bagian Dari NKRI

Santri merupakan salah satu ruhnya NKRI, dalam semangat gerakan kiai dan santri perwujudannya berupa upaya memperkuat ikatan emosional kebangsaan dengan pemikiran dan atribut yang mendasari terbentuknya Republik Indonesia,

³⁰ Imam Abi Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri, *Kitab Ahkamul Sulthaniyah*, hal.5

³¹ Syeikh Imam Nashor bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqondi, *Kitab Tanbihul Ghafilin*, hal.156

³² K.H. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, (Tangerang:TiraSmart, Cet.1,2017),hal.19

seperti cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945, Pancasila, Pembukaan UUD 1945 dan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam batang tubuh.³³

Sebagian ulama mengatakan:³⁴

حب الوطن من الإيمان

Artinya: "Cinta Tanah Air adalah sebagian dari pada iman".

Merdekanya bangsa Indonesia atas jasa dan rantai perjuangan kaum kiai dan santri, antara lain yang pernah dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan salah satu tokoh yang mendirikan *Nahdatul Ulama*, KH. Ahmad Dahlan dari *Muhammadiyah*, A.Hassan dari Persis, Ahmad Soorhati dari Al-Irsyad, dan Abdul Rahman dari *Mathla'ul Anwar*. Sejarah mencatat terkait perjuangan kaum kiai dan santri dalam melawan penjajahan dan memerdekakan bangsa ini salah satu yang fenomenal adalah ketika KH Hasyim Asya'ri mengeluarkan resolusi jihad membela tanah air dari penjajah hukumnya *fardlu'ain* atau wajib bagi setiap orang. Sehingga Resolusi jihad pada saat itu yang dicetuskan pada tanggal 22 Oktober pada tahun 1945 di Surabaya, untuk mencegah dan menghalangi kembalinya tentara kolonial Belanda yang mengatasnamakan NICA.³⁵

Oleh karenanya, kita tidak cukup hanya kagum dan bangga atas perjuangan para kiai dan santri dalam mengusir penjajah, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana semangat yang digelorkan para kiai dan santri mampu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi tantangan zaman yang ada di hadapan kita, kita tidak boleh kalah dengan kemajuan zaman yang dari segi teknologi semakin maju namun dari segi moral semakin berutal.³⁶

5. Santri Menjaga Budaya Kesantriannya

Budaya kesantrian merupakan cerminan sikap dan perilaku seorang santri baik ketika berada di pesantren maupun berada diluar pesantren (masyarakat), dalam menjaga dan memelihara ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan dan kebersihan pribadi serta lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, para santri harus menjaga sikap dari budaya kesantriannya.³⁷

Dalam beberapa hal santri menunjukkan karakteristik psikologis yang lebih menonjol dibanding dengan non-santri. Hal ini sebagaimana dapat dilihat bahwa

³³ Husmiaty Hasyim, *Transformasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 13 No. 1-2015),hal.60

³⁴ Qoul Ulama Shaleh,*Perkataan Ulama...*

³⁵ Suhermanto Ja'far, *Politik Kaum Santri Dalam Sejarah Indonesia*, (Jurnal Review Politik, Vol. 02, No 2, 2012),hal.268

³⁶ Wahyu Iryana, *Tantangan Pesantren Salaf Di Era Modern*, (Jurnal Al-Murabbi, Vol. 2, No. 1, 2015),hal.65

³⁷ Ahmad Zakiudin, Zahra Shaluhiyah, *Perilaku Kebersihan Diri Santri di Pondok Pesantren*, (Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, Vol. 11, No. 2, 2016),hal. 65

kebermaknaan hidup mahasiswa santri lebih tinggi dibanding mahasiswa reguler. Mahasiswa santri menunjukkan kehidupan yang penuh gairah dan optimis, hidupnya terarah dan bertujuan, mampu beradaptasi, santun dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas diri, selalu berpenampilan santri, dan tidak pernah mempunyai jiwa pemalu terhadap penampilan santrinya. Dan bila dihadapkan pada permasalahan, orang yang memiliki kebermaknaan hidup dalam hal ini mahasiswa santri lebih tabah dan menyadari adanya hikmah di balik penderitaan. Selain kebermaknaan hidup, santri juga menonjol dalam hal konsep diri. Santri memiliki konsep diri yang lebih tinggi dibanding dengan siswa sekolah menengah umum. Santri memiliki konsep diri fisik, pribadi, sosial, keluarga, moral, dan akademik yang lebih tinggi dibanding siswa sekolah menengah umum.³⁸

Santri selalu melakukan pembiasaan *dzikir* (ingat kepada Allah) memiliki agresivitas yang rendah. Dengan berdzikir akan tercipta suasana yang rileks saat dzikir maupun di luar dzikir. Dan bahkan barangsiapa yang meninggalkan perbuatan dzikir, maka sungguh Allah amat murka kepadanya.

Allah SWT berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Artinya: "Dan barangsiapa berpaling dari Dzikirku yakni Al-Quran, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

Ciri seorang bisa dikatakan sebagai santri ialah tidak pernah berbuat sesuka hati atau sewenang-wenang dalam berperilaku dan berpenampilannya, tidak pernah berbuat sesuatu seperti yang dilakukan oleh non santri, suka membuat kerusuhan dan kerusakan dimana-mana, mencuri, merampok dan berbuat sesuatu yang melanggar aturan *syari'at Islam*, tidak pernah berpenampilan yang dilakukan oleh non santri, seperti membuka aurat, berkata kotor, dan tidak mencerminkan sebagai penampilan santrinya dengan melepas peci, tidak mengenakan baju koko dan juga sarung. Berbanggalah menjadi santri, karna Menjadi santri adalah menjadi Islam yang cinta bangsa, Muslim yang religius, dan pelajar yang ber-*ahlakul kharimah*.³⁹

Secara bahasa, *Karakter* berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara.

³⁸ Fuad Nashori. *Kekuatan Karakter Santri*, (Jurnal Millah, Vol. XI, No.1, 2011),hal.204

³⁹ Fuad Nashori. *Kekuatan Karakter Santri*, (Jurnal Millah, Vol. XI, No.1, 2011),hal.205

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kitab kuning adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada para santri / pelajar, yang mengandung komponen pengetahuan agama, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai agama, baik terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun agama dan bangsa sehingga akan terwujud *insān kāmil*.

Kata *Santri* adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kiyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren dan santri yang tinggal didalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kiyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.⁴⁰

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, yang biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- 1) *Santri mukim*, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) *Santri kalong*, yaitu santri-santri yang berasal dan daerah-daerah sekitar pesantren, dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁴¹

Di samping itu, ada definisi “santri” yang secara khas menggambarkan hakikat identitas santri secara esensial, sebagai orang yang mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara konsisten. Definisi ini dikemukakan oleh KH. Hasani Nawawie dari Pondok Pesantren Sidogiri, pasuruan, Jawa Timur yaitu:

السنتري : يشاهد حاله هو من يعتصم بحبل الله المتين, ويتبع سنة الرسول الأمين, ولا يسرة في كل وقت وحين. هذا معناه بالسيرة والحقيقة, لا يبدل ولا يغير قديما وحديثا, والله اعلم بنفس الأمر وحقيقة الحال

Artinya:”Berdasarkan peninjauan tindak langkahnya, santri adalah orang-orang yang berpegang teguh pada al-Quran, dan mengikuti Sunah Rasul, serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar pada sejarah dan kenyataan, yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Allah Maha Mengetahui atas kebenaran sesuatu dan kenyataannya”.⁴²

⁴⁰ Amin Haedari, dkk, *Pesantren Masa Depan*, (IRD PRESS: Jakarta,2006),hal.35

⁴¹ Iskandar Engku,M.A dan Siti Zubaidah, M.Ag, *Sejarah Pendidikan Islami*, (PT REMAJA ROSDAKARYA:Bandung,2014), hal.118

⁴² M.Masyhur Mochtar,*Dinamika Kajian Kitab Kuning Di Pesantren*,(Jawa Timur:Pustaka Sidogiri, Cet. 1, Rabiul Tsani, 1436 H),hal.18

1. Pendidikan Karakter Santri

Dalam pandangan Kitab *Tanbihul Mughtarrin*, telah diajarkan beberapa karakter bagi para penuntut ilmu (santri), yaitu sebagai berikut:

1). Kesetaraan

Sikap kesetaraan berasal dari kata tara, yang berarti sama (tingkatan dan kedudukan), dengan demikian, kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan atau kedudukan yang sama. Kesetaraan diperoleh melalui sikap dan perlakuan yang sama terhadap sesama manusia, tanpa membedakan warna kulit, suku, agama, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi dan sebagainya.⁴³ Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam al-Quran surat al-hujrat:13 yang berbunyi :

2. يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّا كَرَّمْنَاكُمْ عَلَیْنَا تَقْوَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Bahwa jelas dari pemahaman tentang sikap kesetaraan, hendaklah bagi para santri mempunyai sikap kesetaraan dalam dirinya, sehingga dengan adanya sikap kesetaraan tersebut tidak menjadikan santri bersikap *takabbur* (sombong), *sum'ah* (ingin didengar namanya selalu baik, benar), *ujub* (ingin dianggap paling hebat) dan dijauhkan dari sikap angkuh menganggap rendah orang lain dan tidak saling menghargai dan menghormati kepada orang yang lebih tua dan kecil.⁴⁴

2). Sikap *Tasammuh* (Toleransi)

Toleransi menurut pandangan alQuran yaitu perbedaan antar suku, agama, ras dan golongan. Masyarakat yang damai dan harmonis tidak akan terwujud kecuali jika setiap individu berlapang dada menerima dan menghargai kenyataan tersebut. Kemajemukan umat beragama pun merupakan kehendak Allah swt.

Salah satu contoh toleransi yang digambarkan dalam alQuran yaitu Allah swt tidak pernah memaksa untuk orang kafir atau non muslim masuk kedalam agama yang telah ditentukannya yaitu agama Islam, namun Allah akan memberikan *hidayah* (petunjuk) bagi siapa saja yang telah dikehendakinya dan bagi mereka yang masih

⁴³ Syaikh Abdul Wahab Asy-Sya'rani, *Kitab Tanbihul Mughtarrin*, hal.25

⁴⁴ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, Mukti Ali, Roland Gunawan, Ahmad Hilmi, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: RUMAH KITAB,2014), hal.120

tetap dalam keadaan kafir sampai meninggal dunia Allah telah menyiapkan Neraka yang amat pedih untuk orang-orang yang tidak mau beribadah kepada Allah swt.⁴⁵

3). Sikap *Ta'dzim Wa Takrim* (Mengagungkan dan Memulyakan)

Bagi seorang santri hendaklah bersikap *Ta'dziman Wa Takriman* terhadap gurunya, khususnya ketika santri tersebut sedang belajar, duduk maupun bertemu dan berhadapan dengan seorang guru. Karna guru adalah seorang yang mengajarkan dan mendidik kita berbagai macam ilmu agama Islam.

Syaikh Imam Ahmad bin Asmuni berkata dalam kitab *Adabul Murid Ma'a Syaikh* :

ومن شأنه ان يعظم حضرة شيخه كأنها حضرة الصلاة فلا يجلس بين يدي شيخه قط بقميص واحدا لا ان يكون متجردا من الدنيا ليس عنده غيره او يكون في شدة حر مثلا. قالوا ينبغي للمريد ان يلبس بحالسة شيخها حسن ثيابه ويتوب الى الله تعالى من كل ذنب كلما اراد ان يجلسه فإن المتلطف بالذنوب لا يصلح له دخول حضرة الشيخ وانما يصح له دخولها اذا تطهر ظاهرا وباطنا من كل ذنب.⁴⁶

Artinya: "dari sebagian perilaku seorang santri hendaklah ia mengagungkan gurunya, seperti ia mengagungkan shalat. Maka tidak boleh seorang santri duduk didepan gurunya yang mana santri tersebut membuka pakaiannya dan hanya menggunakan satu baju, terkecuali tidak adanya orang disekitarnya dan keadaannya sangat panas sekali, para ulama mengatakan, seharusnya bagi para santri ketika behadapan dengan guruna menggunakan pakaian yang bagus dan sopan, dan bertaubat kepada Allah atas tiap-tiap dosa yang ia telah perbuat, jika ia ingin duduk didepan gurunya maka jangan sekali-kali mengotorinya dengan dosa, maka sucikan terlebih dahulu jiwanya dari dosa-dosa."⁴⁷

⁴⁵ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, Mukti Ali, Roland Gunawan, Ahmad Hilmi, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: RUMAH KITAB, 2014), hal.120

⁴⁶ Syaikh Ahmad Bin Asmuni, *Kitab Adabul Murid Ma'a Syaikh Juz 2*, hal.16

⁴⁷ Syaikh Ahmad Bin Asmuni, *Kitab Adabul Murid Ma'a Syaikh Juz 2*, hal.16

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kitab kuning menjadi sesuatu yang substansial sebagai rujukan. Kitab Kuning merupakan literatur keislaman di lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren. Metode yang digunakan dalam pengajaran Kitab Kuning yaitu dengan sorogan dan bandongan.

Oleh karena itu, perkembangan pondok pesantren yang semakin dinamis dan mengikuti perkembangan pendidikan secara nasional. Pemikiran pendidikan Islam yang dimaksud oleh penulis adalah pendidikan Islam yang mengarah kepada tujuan seorang santri ketika berada dipesantren maupun ketika sudah berada ditengah-tengah masyarakat, santri bisa menjadi orang *'Alim*, santri bisa menjadi kebanggaan bagi ummat / masyarakat, santri bisa menjadi pejabat pemerintahan, santri bangga dengan budaya kesantriannya, santri siap menghadapi situasi zaman yang ada dihadapannya, dan santri siap menjaga kedisiplinan dan kenyamanan di masyarakatnya. Sehingga dengan adanya peranan kitab kuning dalam membentuk pemikiran pendidikan Islam santri di pondok pesantren Bany Syafi'I dan Madarijul 'Ulum menjadikan santri menjadi lebih berfikir aktif, kreatif dan komunikatif dalam mempelajari kitab kuning yang sesuai dengan tuntunan para ulama-ulama, kitab kuning dapat memberi pencerahan dikalangan pesantren bagi kiai, ustadz dan juga santri, memudahkan dalam pencarian bahan referensi hukum Islam, kitab kuning menjadi sumber ilmu pengetahuan agama, dan kitab kuning menjadi kemanfaatan ilmu yang berkah dikalangan pesantren.

2. Dengan adanya pengaruh kitab kuning para santri belum bisa melepas patron kiai sehingga bermuncullah sikap hormat, *takzim*, dan kepatuhan mutlak kepada kiai. Setiap santri yang ingin memasuki pesantren didorong oleh para kiai agar didasari pada niatan yang mulia dengan pondasi niat yang tulus ikhlas.

Bagi seorang santri hendaklah mempunyai karakter yang baik terhadap gurunya, ilmunya dan juga lingkungannya, karena bagi para penuntut ilmu jika tidak memiliki akhlak yang baik, maka tidak akan memperoleh ilmu yang ia harapkan. Peranan kitab kuning dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Bany Syafi'i dan Madarijul 'Ulum masih terlihat baik dari segi kepatuhan santri terhadap gurunya, bersikap *ta'dziman wa takriman* terhadap ilmunya dan juga terhadap lingkungannya, yang semua itu bisa dinilai dan terbentuk dari hasil sikap *Uswatun Hasanah* nya seorang guru / kiai. Dan juga Peranan kitab kuning dalam membentuk karakter santri dapat menjadikan patuh dan nurutnya seorang santri sesuai dengan apa yang diajarkan oleh seorang gurunya, dengan tuntutan kitab *ta'limul muta'alim* sebagai rujukan utama dan pembekalan karakter santri yang

paling utama di kalangan pondok pesantren, sehingga dengan adanya karakter yang baik maka akan terciptanya kepribadian dan kedisiplinan yang baik pula. Kiai merupakan tokoh sentral yang harus memiliki keluasaan wacana keagamaan. Kiai tidak hanya sekedar membaca dan menterjemahkan, melainkan memberikan pandangan pribadi dan penjabaran terhadap kitab-kitab itu. Selain itu kiai harus menjadi teladan agar setiap penyampaiannya didengar dan diamalkan oleh santri. Sehingga dalam kajian kitab kuning inilah sang kiai mengajarkan pendidikan baik secara *jasmani* maupun *rohaninya*, maka dengan adanya dua pendidikan tersebut yang menyebabkan santri mempunyai sifat sopan santun, *berakhlakul karimah* kepada guru-guru yang mengajarkannya bahkan terhadap ilmunya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chozin Nasuha, *Diskursus Kitab Kuning*, Yogyakarta: ISIF dan Pustaka Sempu, 2015.
- A. Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*, Jurnal Cendekia, 2014.
- Abdul Hamid Hakim, *Kitab Al-Bayan Ushul Fiqih*
- Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri*, Surabaya: Bina Ilmu, 2002.
- Abdul Wahab Khallaf, *Terjemah Kitab Ilmu Ushul Fiqih*, 2003
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Abdullah Idi, Safarina Hd, *Etika Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Affandi Mochtar, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*, Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008.
- Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, Jakarta: Lekdis & Media, 2007
- Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri*, Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- Aziz Hamka Abdul, *Pendidikan Karater berpusat pada Hati*, Jakarta: Almarwardi Prima, 2011.

- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam; Tradisional dan Modern Memuju Milenium Baru*, Bandung: Mizan, 2001.
- Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- Dhofier Zamakhsyari'ah, dalam *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2015.
- Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkunga*, Jakarta: CV. Prasasti, 2003.
- Hanun Asrohah, *Pesantren Di Jawa*, Surabaya: INCIS, 2002.
- Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Husmiaty Hasyim, *Transformasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 2015.
- Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992. Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Imam Abi Hasan Ali bin Muhammad Bin Habib Al-Bashri, *Kitab Ahkamul Sulthaniyah*,
- Imam Al-Ghazali, *Kitab Ihya 'Ulumuddin*.
- Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- K.H. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, Tangerang: TiraSmart, 2017.
- Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2004.
- M. Ali Mas'udi, *Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Jurnal Paradigma, 2015.
- M. Khozin Kharis, *Pengaruh Motivasi Belajar Santri Terhadap Peningkatan Kajian Kitab Salaf*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, 2017
- M. Masyhur Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning Di Pesantren*, Jawa Timur: Pustaka Sidogir, 1436 H.
- M. Solahudin, *Tapak Sejarah Kitab Kuning*, Kediri: Nous Pustaka Utama, 2014.

- M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- M. Syaifuddin Zuhry, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pesantren Salaf*, Jurnal Walisongo, 2011.
- M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti, 2003.
- Martin Van Brinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012
- Masroer, *Religious Inclusivisn In Indonesia*, Journal ESENSIA, 2018.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren*, Jakarta: INSIS, 1994.
- Mastuki, *Anotasi Kitab Kuning*, Jakarta: Darul Ilmi, 2007
- Masyhud, Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003. Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya: Jape Press Media Utama 2010.
- Muhajir, *Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam*, Jurnal Saintifika Islamica, 2014.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009
- Muhammad Nasihin, *Terjemah Kitab Taisir Al-Khalak*, Jakarta: Munash Press, 2017.
- Muhammad Sholeh, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, Tesis, 2014.
- Mukhlisin, *Manajemen Pendidikan Karakter Santri*, Tesis, 2016.
- Mustofa, *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*, Jurnal Tibanndaru, 2018.
- Nasrun S, *Peranan Pondok Pesantren Dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Kerinci Jambi Indonesia*, Disertasi, 2013.
- Nurul Azizah, *Artikulasi Politik Santri Dari Kyai Menjadi Bupati*, Yogyakarta: PUSTAKAPELAJAR, 2013.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1998

Savran Billahi dan Idris Thalha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri*, Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP, 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung:Alfabeta, 2013.

Suhermanto Ja'far, *Politik Kaum Santri Dalam Sejarah Indonesia*, Jurnal Review Politik, 2012.

Syaikh Abdul Wahab Asy-Sya'rani, *Kitab Tanbihul Mughtarin*

Syaikh Burhanuddin Az-Zanurji, *Kitab Ta'limul Muta'alim*.

Syaikh Nashor bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqondi, *Kitab Tanbihul Ghofilin*,

Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Kitab Muroqil 'Ubudiyah*

Syaikh Nawawi Al-Jawi Al-Bantani, *Kitab Tafsir Munir*

Syaikh Umar Baradja, *Kitab Akhlak Lil Banin Juz 2*.

Syamsul Ma'arif, *Pola Hubungan Patron Cilent Kiai dan Santri di Pesantren*, Jurnal Ta'dib, 2010.

Syeikh Ahmad Bin Asmuni, *Kitab Adabul Murid Ma'a Syaikh Juz 2*

Syeikh Muhammad Syakir, *Kitab Washayya*

Tajuddin Abdul Wahhab bin Ali As-Subki, *Kitab Jam'ul Jawami'*

Taufiq Lubis, *Peran Kiai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Lirboyo Kediri*, Tesis, 2012.

Terjemah Kamus Besar Bahasa Arab, *Al-Munawwir*

Uci Sanusi, *Transfer Ilmu Di Pesantren:Kajian Mengenal Sanad Ilmu*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 2013

Wahyu Iryana, *Tantangan Pesantren Salaf Di Era Modern*, Jurnal Al-Murabbi, 2015

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren:Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta:Ciputat Press, 2005

Zainal Abidin Bagir, dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.

Zaini Dahlan, *Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis*, Jurnal ANSIRU PAI, 2018.